

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KESEMBUHAN PENDERITA SKIZOFRENIA

ANDI SUYATNI MUSRAH¹, HADI NUGROHO^{2*}, ELFINA YULIDAR³, WAODE AZFARI AZIS⁴, TASWIN⁵

¹Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, ²Universitas Ichsan Satya, ³Universitas Faletehan, ⁴Universitas Dayanu Ikhsanuddin, ⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanuddin

amusrah@gmail.com, hanug.hanug@gmail.com, fina.ndut@gmail.com,
aziswaode@gmail.com, taswin@unidayan.ac.id

*Correspondence Author

Abstract: Schizophrenia is a group of psychotic disorders, with basic personality disorders, characteristic distortions of thought processes. These disorders are generally characterized by distinctive, erroneous thoughts and perceptions, as well as dulled affect, the exact cause of Schizophrenia is not yet known. However, Schizophrenia can be experienced by a person due to several factors. Some therapies to cure schizophrenia include biological therapy and psychosocial therapy. One of the main factors for the success of medical therapy in schizophrenia patients is the continuity of treatment in the management of schizophrenia and family support. Patients who are not compliant with treatment will have a higher risk of relapse compared to patients who are compliant with treatment. This study used an analytic design with a cross sectional design. The analysis used was frequency distribution and Chi Square test. The results of this study concluded that there was a relationship between adherence to taking medication (p value 0.000; = 0.05), family support (p value 0.001; = 0.05) with the recovery of schizophrenia patients in the psychiatric clinic of Riau Province Mental Hospital. Suggestions from this study are expected for respondents and families to be able to add insight into adherence to taking medication and family support to the healing of schizophrenia.

Keywords: Family Support, Medication Compliance, Schizophrenia

Abstrak: Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik, dengan gangguan kepribadian dasar, distorsi karakteristik proses berpikir. Gangguan ini umumnya ditandai dengan gangguan pikiran dan persepsi yang salah dan khas, serta afek yang tumpul, penyebab pasti Skizofrenia belum diketahui. Namun, Skizofrenia dapat dialami oleh seseorang karena beberapa faktor. Beberapa terapi untuk penyembuhan penderita Skizofrenia antara lain terapi biologis dan terapi psikososial. Salah satu faktor utama keberhasilan terapi medis pada pasien skizofrenia adalah kesinambungan pengobatan dalam penatalaksanaan skizofrenia dan dukungan keluarga. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki risiko kekambuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh terhadap pengobatan. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan rancangan *cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat (p value 0,000; = 0,05), dukungan keluarga (p value 0,001; = 0,05) dengan kesembuhan pasien skizofrenia di poli jiwa RSJ Provinsi Riau. Saran dari penelitian ini diharapkan bagi responden dan keluarga untuk dapat menambah wawasan tentang kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga terhadap penyembuhan skizofrenia.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Pengobatan, Skizofrenia.

A.Pendahuluan

Perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan manusia yang meliputi bidang ekonomi, teknologi, sosial, dan budaya serta bidang yang lain telah membawa pengaruh yang besar bagi manusia itu sendiri. Pelayanan kesehatan jiwa anak dan remaja merupakan bagian yang integral dari pelayanan yang ada di rumah sakit jiwa.

Kesehatan jiwa menurut World Health Organization (WHO) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima

orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014). Salah satu gangguan jiwa adalah Skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit mental serius yang ditandai oleh pikiran yang tidak koheren, perilaku aneh, ucapan aneh, dan halusinasi, seperti mendengar suara (APA, 2020).

Gangguan ini umumnya ditandai dengan adanya gangguan pada pikiran dan persepsi yang salah dan khas, dan afek yang tumpul penyebab pasti Skizofrenia belum diketahui hingga saat ini. Namun, Skizofrenia dapat dialami oleh seseorang karena adanya multipel faktor penyebab. Tidak ada gejala dan tanda klinis yang patognomonis untuk Skizofrenia, setiap gejala atau tanda yang terlihat pada Skizofrenia juga ada di gangguan neurologik dan psikiatrik lainnya. Gejala-gejala seorang pasien dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Maslim, 2016).

Menurut data WHO tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami Skizofrenia. Meskipun prevalensi Skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relatif lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan Skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019).

Berdasarkan data di Provinsi Riau menurut laporan akuntabilitas kinerja Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (2020), didapatkan data kasus Skizofrenia yang di rawat jalan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dan yang mendapatkan pelayanan rawat inap pada tahun 2020 sebanyak 7909 orang. Sepanjang bulan Januari s/d bulan Agustus tahun 2021 jumlah kunjungan kasus Skizofrenia di Poliklinik Jiwa RS Jiwa Tampan mencapai 4.582 orang.

Beberapa terapi untuk kesembuhan penderita Skizofrenia antara lain terapi biologis dan terapi psikososial. Salah satu faktor utama keberhasilan terapi pengobatan pada penderita Skizofrenia adalah kontinuitas pengobatan dalam penatalaksanaan Skizofrenia dan dukungan keluarga. Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan beresiko mengalami kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh dalam pengobatan. Ketidakpatuhan berobat ini yang merupakan penyebab pasien kembali dirawat di rumah sakit (Kozier,2019).

Kepatuhan adalah perilaku individu dalam melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan menghindari dari setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Yosep, 2018). Tingkat kesembuhan sering diukur dengan menilai waktu antara lepas rawat dari perawatan terakhir sampai dengan perawatan berikutnya dan jumlah rawat inap pada periode tertentu (Pratt, 2006 dalam Ryandy 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Barton yang menunjukkan bahwa 50% dari penderita Skizofrenia yang menjalani program rehabilitasi dan perawatan di rumah sakit jiwa serta ditunjang dengan dukungan keluarga yang tinggi dari keluarganya dapat kembali produktif dan mampu menyesuaikan diri kembali dikeluarga dan masyarakat. Tetapi bila tidak dirawat baik oleh keluarga, akan terus kambuh dan 25-30% dari mereka akan resisten. Hal ini menunjukkan seorang penderita Skizofrenia sangat memerlukan dukungan keluarga sehingga dapat mencapai taraf kesembuhan yang lebih baik dan tanpa dukungan keluarga klien akan sering mengalami kekambuhan.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan tingkat kesembuhan penderita Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

B.Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik dengan rancangan Cross Sectional, karena pengukuran variabel bebas (Kepatuhan Minum Obat dan Dukungan Keluarga) dengan variabel terikat (Kesembuhan Skizofrenia) dilakukan pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita skizofrenia yang berkunjung di Poliklinik Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Tampan Propinsi Riau dari bulan Januari s/d bulan Agustus 2021 sebanyak 4.582 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pengunjung Poliklinik RS Jiwa Tampan dengan besaran sampel menurut rumus Lameslow. Berdasarkan rumus sampel tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 117 orang dengan kriteria sampel yakni Penderita skizofrenia yang berobat di Poliklinik Jiwa dan keluarganya yang bersedia menjadi responden kemudian penderita skizofrenia yang gelisah dan kambuh pada saat penelitian dan Keluarga tidak bersedia menjadi responden.

C.Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Kepatuhan Minum Obat, Dukungan Keluarga dan Kesembuhan Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1	Dewasa (20-60 Tahun)	109	93,2
2	Remaja (11-19 Tahun)	8	6,8
Total		117	100
Pendidikan			
1	Dasar	58	49,6
2	Menengah	54	46,2
3	Tinggi	5	4,3
Total		117	100
Pekerjaan			
1	Bekerja	79	67,5
2	Tidak Bekerja	38	32,5
Total		117	100
Kepatuhan Minum Obat			
1	Patuh	76	65,0
2	Tidak Patuh	41	35,0
Total		117	100
Dukungan Keluarga			
1	Positif	75	64,1
2	Negatif	42	35,9
Total		117	100
Kesembuhan Skizofrenia			
1	Sembuh	73	62,4
2	Tidak Sembuh	44	37,6
Total		117	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar umur responden yaitu dewasa (20-60 tahun) sebanyak 109 responden (93,2%), sebagian besar responden berpendidikan dasar sebanyak 58 responden (49,6%), sebagian besar responden bekerja sebanyak 79 responden (67,5%), sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 76 responden (65,0%), sebagian besar responden dengan dukungan keluarga positif sebanyak 75 responden (64,1%) dan sebagian besar responden dengan sembuh sebanyak 73 responden (62,4%).

Tabel 2. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Kesembuhan Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Pengetahuan Ibu	Kesembuhan Penderita Skizofrenia			P
	Sembuh	Tidak Sembuh	Total	

	n	%		n	%	n	%	value
Tinggi	56	73,7		20	26,3	76	100	
Sedang	17	41,5		24	58,5	41	100	0,00
Jumlah	73	62,4		44	37,6	117	100	0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh dari 76 responden yang patuh dalam minum obat terdapat 20 responden (26,3%) yang tidak sembuh dan dari 41 responden yang tidak patuh dalam minum obat terdapat 17 responden (41,5%) yang sembuh. Hasil uji statistik didapat P value = 0,000 ($P < 0,05$) artinya ada hubungan kepatuhan minum obat kesembuhan penderita skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Tabel 3. Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Pada di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru (n=94)

Dukungan Keluarga	Kesembuhan Penderita Skizofrenia							
	Sembuh		Tidak Sembuh		Total		P	
	n	%	n	%	n	%	value	
Positif	68	90,7	7	9,3	75	100		
Negatif	5	11,9	37	88,1	42	100	0,00	
Jumlah	73	62,4	44	37,6	117	100		1

Berdasarkan tabel 3 diperoleh dari 75 responden dengan dukungan keluarga positif terdapat 7 responden (9,3%) yang tidak sembuh dan dari 42 responden dengan dukungan keluarga negatif terdapat 5 responden (11,9%) yang sembuh. Hasil uji statistik didapat P value = 0,001 ($P < 0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kesembuhan penderita skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat, Dukungan Keluarga dan Kesembuhan Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau didapatkan hasil bahwa gambaran sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 76 responden (65,0%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Butar, B.O.D. (2018) menyatakan bahwa kepatuhan minum obat yang tinggi akan meningkatkan kesembuhan penderita skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian Gabriela (2018) hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,043 ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien skizofrenia.

Friedman (2013) mengatakan keluarga merupakan unit paling dekat dengan penderita, dan merupakan “perawat utama” bagi penderita. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus dirawat kembali atau mengalami kambuh. Keluarga dituntut untuk melakukan perawatan yang berkesinambungan terhadap penderita.

Gambaran sebagian besar responden dengan sembuh sebanyak 73 responden (62,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian Gabriela (2018) hasil uji statistik diperoleh p-value = 0,043 ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pasien skizofrenia.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) menyatakan bahwa penderita gangguan jiwa belum bisa disembuhkan seratus persen, tetapi para gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan diperlakukan secara manusiawi. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2014 Bab I Pasal 3 tentang Kesehatan Jiwa telah dijelaskan bahwa upaya kesehatan jiwa bertujuan menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat bebas dari ketakutan, tekanan dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa.

6. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kesembuhan Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau diperoleh dari 76 responden yang patuh dalam minum obat terdapat 20 responden (26,3%)

yang tidak sembuh dan dari 41 responden yang tidak patuh dalam minum obat terdapat 17 responden (41,5%) yang sembuh. Hasil uji statistik didapat P value = 0,000 ($P < 0,05$) artinya ada hubungan kepatuhan minum obat kesembuhan penderita skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

Hal ini sejalan dari hasil penelitian Rizhal Hamdani, Tanto Hariyanto, dan Novita Dewi (2017) yang menunjukkan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita Skizofrenia tergolong patuh (89,41%). Berdasarkan atas uji statistik spearman correlation dengan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ sehingga disimpulkan ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kesembuhan penderita Skizofrenia, Menurut Pronab (2018) kepatuhan minum obat pada skizofrenia dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, keyakinan pengobatan dan penyalahgunaan zat hubungan terapeutik yang baik dengan dokter dan persepsi manfaat obat. Pelupa, kecerobohan, merasa sehat, berhenti jika lebih buruk, minum obat jika merasa sakit, merasa aneh seperti zombie dan efek samping obat.

Asumsi peneliti tingkat kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia dipengaruhi oleh keluarga yang tinggal satu rumah, karena keluarga dapat mengingatkan jika penderita lupa minum obat, pendamping atau pengawas agar obat diminum sesuai petunjuk, macam-macam obat, lama pengobatan serta mengantarkan kontrol atau jadwal mengambil obat secara rutin yang bertujuan untuk mempertahankan kepatuhan sehingga dapat meminimalisir resiko kekambuhan dan rawat inap.

7. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesembuhan Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau diperoleh dari 75 responden dengan dukungan keluarga positif terdapat 7 responden (9,3%) yang tidak sembuh dan dari 42 responden dengan dukungan keluarga negatif terdapat 5 responden (11,9%) yang sembuh. Hasil uji statistik didapat P value = 0,001 ($P < 0,05$) artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kesembuhan penderita skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Asumsi peneliti pada pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang negatif namun sembuh skizofrenia dapat disebabkan karena adanya keinginan untuk sembuh yang dibuktikan dengan rajin kontrol dan minum obat secara teratur sesuai dengan dosis yang ditetapkan sedangkan pada dukungan keluarga positif tapi penderita tidak sembuh bisa disebabkan karena penderita merasa bosan minum obat dan adanya faktor pemicu yang dialami oleh penderita skizofrenia. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada saat penelitian 3 dari 10 keluarga penderita skizofrenia mengatakan bahwa mereka mulai menerima keadaan penderita skizofrenia, 5 dari 10 keluarga mengatakan mereka mendukung keinginan penderita skizofrenia untuk sembuh namun ada 1 penderita skizofrenia yang mengatakan bosan minum obat setiap hari.

D. Penutup

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar umur responden yaitu dewasa (20-60 tahun) sebanyak 109 responden (93,2%), sebagian besar responden berpendidikan dasar sebanyak 58 responden (49,6%), sebagian besar responden bekerja sebanyak 79 responden (67,5%), sebagian besar responden patuh minum obat sebanyak 76 responden (65,0%), sebagian besar responden dengan dukungan keluarga positif sebanyak 75 responden (64,1%) dan sebagian besar responden dengan sembuh sebanyak 73 responden (62,4%). Terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan penderita Skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (p value 0,000). Serta terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kesembuhan penderita Skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau (p value 0,001).

Dafar Pustaka

Fitrianasari, et al., (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Depresi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruangan Hemodialisa BLU RSUP Prof. Dr. RD Kandou*

- Manado* . Ejournal Keperawatan. 2013;
- Friedman (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, Dan Praktik*. Alih Bahasa, Yani, A. et al. Ed. 5. Jakarta: EGC.
- Gusmansyah G. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Pengbatan pada pasien skizofrenia yang Tidak Patuh Minum Obat Di Klinik Psikiatri RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*. Skripsi: Politeknik Kesehatan Tasikmalaya Jurusan Keperawatan.
- Hamdani, R, Tanto Hariyanto, dan Novita Dewi (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Jalan RSJ Mutiara Sukma NTB*. Nursing News. 2017: 2(3).
- Hidayat (2014). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia 2011*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kozier et al. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses & Praktik (1st ed.)*. Jakarta: EGC.
- Maslim R. (2016). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya; 2013.
- Notoadmotjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yosep (2018). *Hubungan Stigma Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali*. Skripsi Program DIV Keperawatan Jiwa Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Keperawatan